

## **ETOS KERJA DALAM AL-QURAN UNTUK MENGHADAPI ERA INDUSTRI DAN PERUBAHAN SOSIAL**

**Aldo Nugraha**  
STEI Hamfara, Yogyakarta  
[aldon7569@gmail.com](mailto:aldon7569@gmail.com)

### **Abstrak**

Etos kerja dalam prespektif ekonomi Islam sumber utamanya tertera dalam al-Quran. Tujuan artikel ini untuk mengetahui ayat-ayat al-Quran yang menginspirasi etos kerja dalam menghadapi era industri dan perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber informasi dari al-Quran, google, dan artikel-artikel dari jurnal yang sudah dipublikasikan. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya kunci menghadapi era industri dengan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan menerapkan etika Islam sebagaimana ajaran di al-Quran.

Kata kunci: Ekonomi Islam, etos kerja, revolusi industri

### **Abstract**

The work ethic in the perspective of Islamic economics is mainly stated in the Qur'an. The purpose of this article is to find out the verses of the Quran that inspire work ethic in the face of industrial era and social change. This research uses qualitative methods with information sources from the Quran, Google, and articles from journals that have been published. The result of this research is the discovery of the key to facing the industrial era by increasing quality human resources, and applying Islamic ethics as taught in the Quran.

Keywords: Islamic economy, work ethic, industrial revolution

## PENDAHULUAN

Membicarakan etos kerja dalam Islam, berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja. Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung. Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praxis).<sup>15</sup> Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Al-Quran al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara seperti firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr [15]: 9). Kebenaran al-Quran bersifat mutlak dan absolut serta tidak diragukan sedikitpun sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, terutama bagi orang-orang yang bertakwa, seperti firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ .

Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah [2]: 2). Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna (*Ahsani Taqwim*) seperti tersebut dalam surat Al-Tin [95]: 4. Selain merupakan makhluk biologis seperti binatang, juga makhluk intelektual, sosial dan spiritual yang berjiwa dinamis, bisa berpikir dan bertindak, (*hayawanun natiq*) berusaha dan bekerja keras melakukan yang terbaik dalam segala hal (Utomo & Baratullah, 2022). Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna, manusia mengemban tugas dan amanah khalifah Allah dimuka bumi seperti tersebut dalam surat Al-Baqarah [2]: 30 yaitu memakmurkan, mengelola dan melestarikan bumi dan alam raya ini.

Tugas berat, tapi mulia, ini hanya dapat dilaksanakan bila manusia memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berlandaskan iman dan taqwa serta dengan bekerja keras. Islam hadir dan menuntun umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang dan paralel, tidak berat sebelah seperti terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]: 201 dan surat Al-Qashas [28]: 77. Dan untuk mencapai dua kebahagiaan tersebut harus dengan bekerja ('amal) dan usaha (kasb) serta berbuat (fi'il), rajin, ulet, tekun, serius dan bersungguh-sungguh seperti dapat dipahami dari maksud surat Al-Jumu'ah [62]: 10 dan surat Al-Insyirah [94]: 7-8. Berangkat dari prinsip dan keyakinan bahwa Al-Quran sesuai dengan perkembangan zaman dan kehadiran nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka dalam makalah ini akan dibahas pandangan Al-Quran terutama tentang etos kerja dalam menghadapi revolusi industri dan perubahan sosial Arus globalisasi dan revolusi industri yang semakin deras tidak bisa dibendung, bahkan sebaliknya perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara mempergunakannya dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, berdasarkan iman dan taqwa, sehingga dampak negatif dari revolusi industri tersebut dapat dihindari.

## **METODOLOGI**

Artikel ini ditulis setelah penelitian sederhana dengan membaca al-Quran, buku-buku, artikel-artikel di jurnal dari google. Informasi kualitatif yang terkumpul dibaca dengan serius dan mendalam sampai jenuh sehingga menghasilkan sajian dalam artikel ini. Deskripsi hasil temuan dari pembacaan yang serius di atas dinarasikan dalam sistematisa hasil dan diskusi, era industri dan perubahan sosial, etos kerja dalam ekonomi Islam, contoh etos kerja Rasulullah SAW, dan kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Penelitian ini menemukan kunci dalam menghadapi era industri dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas adalah SDM yang menerapkan etika Islam dimana sumber utama ajaran Islam adalah dari al-Quran dan al-Hadits. Etos kerja yang diinspirasi oleh Islam bisa berdampak mendapatkan kebahagiaan dalam waktu yang cukup panjang karena orientasinya adalah ridho Allah SWT.

Istilah etos kerja sendiri adalah terdiri dari dua kata, yaitu "etos" dan "kerja". Kata "etos" berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti sikap, kepribadian, karakter, watak, keyakinan atas sesuatu. Sedangkan kata "kerja" berarti usaha untuk melakukan sesuatu dengan perencanaan dan tanggung jawab. Etos kerja menurut istilah ini ialah sikap dan

pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri, atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok manusia atau suatu bangsa. Sedangkan etos kerja Islam ialah semua sikap, pandangan, kebiasaan, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai kerja tersebut berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah (Utomo, 2015).

Adapun etos kerja dalam perspektif Islam adalah seperangkat “nilai-nilai etis” yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah, tentang keharusan dan keutamaan bekerja, yang digali dan dikembangkan secara sungguh-sungguh oleh umat Islam dari masa ke masa, dan itu sangat mempengaruhi tindakan dan kerja-kerjanya di berbagai bidang kehidupan dalam mencapai hasil yang diharapkan lebih baik dan produktif. Ajaran Islam sejelas-jelasnya memberikan inspirasi dan motivasi kepada umat Islam agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang terbaik, dan ini tentunya dengan tidak mengabaikan landasan etis atau prinsip-prinsip dasar dan umum yang ada di dalam ajaran Islam. Yang perlu diingat, etos kerja Islami dapat terhambat oleh sistem pemerintahan yang feodal, otoriter dan represif terhadap rakyat. Oleh karena itu etos kepemimpinan di dunia Islam khususnya, harus dibenahi dengan pemahaman yang utuh terhadap etos kerja dalam ajaran Islam (Utomo, 2017).

Mencari dan menemukan konsep etos kerja dalam al-Quran adalah dengan merujuk ayat-ayat al-Quran yang menerangkan kata ‘amal (عَمَلٌ) fi'il (فَعْلٌ) kasab (كَسَبٌ) dalam berbagai bentuk. Dari hasil penelitian terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan kerja, perbuatan, usaha, mencari rezeki dan karunia Allah SWT maka ditemukan bahwa etos kerja dalam al-Quran antara lain sebagai berikut:

- a. Kunci sukses dan keberhasilan dalam bekerja harus berlandaskan takwa dan tawakal (QS. At-Talaq [65]: 2- 3).
- b. Setiap amal perbuatan dicatat dan dipertanggungjawabkan (QS. at-Taubah [9]: 105) dan (QS. Al-Infitar [82]: 10-12).
- c. Bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan profesi masing-masing (QS. Al-An'am [6]: 135 dan Al-Isra [19]: 84).
- d. Seimbang antara kerja dan ibadah (QS. Al-Qashas [28]: 77 dan QS. Al-Baqarah [2]: 201) atau seimbang antara kepentingan hidup dunia dan akhirat.
- e. Bekerja mencari rezeki dengan mengelola sumber daya alam (QS. Hud [11]: 6 dan QS. Al-Mulk [67]: 15).
- f. Bekerja dengan ikhlas (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).

- g. Bekerja keras (QS. Al-Insyirah [94]: 5-8 dan Ali Imran 3: 59).
- h. Tekun dan istiqomah (QS. Al-Fussilat [41]: 30 dan Al-Ahqaf [46]: 13 dan Al-Jin [72]: 16).
- i. Sabar dan tabah dalam bekerja (QS. Al-Baqarah [2]: 42, 153, QS. Ali Imran [3]: 200, QS. Yusuf [12]: 18, 83, QS. Thaha [20]: 132, QS. Al-Balad [90]: 17 dan Al- Ashr [103]: 3).
- j. Kerja yang baik menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat (QS. An-Nahl [16]: 97).
- k. Adil, jujur, setia, loyal, rendah hati, kerjasama, menepati janji dan lain-lain (terdapat dalam beberapa ayat dan Hadits).
- l. Meneladani etos kerja Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

## **ERA INDUSTRI DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama revolusi industri (Klaus Shwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami 4 tahapan evolusi, yaitu:

1. Revolusi industri terjadi pada abad ke-18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal.
2. Revolusi industri terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah.
3. Revolusi industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970-an melalui penggunaan komputerisasi dan
4. Revolusi 4.0 sendiri terjadi sekitar tahun 2010-an melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.

Revolusi industri secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja melainkan juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial dan politik. Di sekitar ekonomi telah terlihat bagaimana sektor jasa transportasi dan kehadiran taksi dan ojek daring. Hal yang sama juga terjadi di bidang sosial dan politik interaksi sosial pun menjadi tanpa batas (unlimited), karena kemudahan akses internet dan teknologi. Hal yang sama juga terjadi dalam bidang politik, melalui kemudahan akses digital, perilaku masyarakat pun bergeser. Aksi politik kini dapat dihimpun melalui gerakan-gerakan berbasis media sosial dengan

mengusung ideologi politik tertentu. Namun di balik kemudahan yang ditawarkan Revolusi Industri menyimpan berbagai dampak negatif, di antaranya ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi industri serta maraknya hoax akibat mudahnya penyebaran informasi. Oleh karena itu kunci dalam menghadapi revolusi industri adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas serta menerapkan etos kerja yang Islami dan Qurani karena high tec dan high taq sama-sama diperlukan untuk kemajuan umat.

## **ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Islam, di antara agama-agama yang ada di dunia, adalah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi nilai kerja. Ketika masyarakat dunia pada umumnya menempatkan kelas pendeta dan kelas militer di tempat yang tinggi, Islam menghargai orang-orang yang berilmu, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sebagai manusia biasa mereka tidak diunggulkan dari yang lain, karena Islam menganut nilai persamaan di antara sesama manusia di hadapan manusia. Ukuran ketinggian derajat adalah ketakwaannya kepada Allah, yang diukur dengan iman dan amal salehnya.

Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk bisa survive, dan membangun kembali tatanan kehidupannya—moral, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya, untuk membuktikan, bahwa rekomendasi Allah kepada umat Islam sebagai khaira ummah (umat terbaik) tidak salah alamat.<sup>1</sup> Dalam makalah ini, penulis ingin menampilkan salah satu kajian yang dianggap penting untuk didiskusikan bersama, yaitu tentang bagaimana sebenarnya etos kerja dalam perspektif Islam? Pertanyaan dan kajian ini penting karena ada sebagian kalangan dan analis berpendapat bahwa etos kerja umat Islam lemah dibandingkan negara-negara non-Muslim lainnya.

Masalah etos kerja memang cukup rumit. Nampaknya tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi gejalanya, juga bagaimana menumbuhkan dari yang lemah ke arah yang lebih kuat atau lebih baik. Kadangkadang nampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, kadang-kadang nampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja. Salah satu teori yang relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu (dengan sistem kepercayaan tertentu) memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog, Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar apa yang terkenal dengan “Etika Protestan”.

Para peneliti lain – mengikuti cara pandang Weber – juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert N. Bellah), Santri di Jawa (oleh Geertz) dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), Jainisme dan Kaum Farsi di India, kaum Bazari di Iran, dan seorang peneliti mengamati hal yang serupa untuk kaum Isma‘ili di Afrika Timur, dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan atau budaya mereka masing-masing. Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, juga merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu.

Gagasan tentang Teologi Pembangunan ini dilandasi oleh asumsi-asumsi: (1) sistem teologi yang dianut oleh umat Islam Indonesia belum mampu mendorong dan membangkitkan etos kerja yang tinggi; (2) umat Islam Indonesia mudah sekali menyerah ketika mengalami suatu kegagalan; (3) umat Islam Indonesia bersifat pasif, fatalis dan deterministik; serta asumsi-asumsi lainnya.<sup>13</sup> Namun demikian, karena masalah teologi sangat sensitif, akhirnya gagasangagasan yang pernah dicetuskan itu berakhir dengan tanpa memperoleh rumusan yang jelas dan sistematis. Kalau kita mau mencermati dan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah, maka kita akan menemukan banyak sekali bukti, bahwa sesungguhnya ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi. Seperti umumnya negara-negara Industri Baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura. Kenyataan bahwa Singapura, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Peningkatan etos kerja di sana kemudian mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara kota itu menjadi seperti sekarang.

Al-Quran banyak membicarakan tentang akidah dan keimanan yang diikuti oleh ayat-ayat tentang kerja, seperti antara lain dalam surat al-‘Ashr [103]:2-3 bahwa semua manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. Pada bagian lain ayat tentang kerja tersebut dikaitkan dengan masalah kemaslahatan, terkadang dikaitkan juga dengan hukuman dan pahala di dunia dan akhirat. Al-Quran jugamendeskrripsikan kerja sebagai suatu etika kerja positif dan negatif. Di antara ayat-ayat yang berbicara tentang kerja adalah kata ‘amal dengan segala bentuknya ditemukan sebanyak 602 kali, antara lain dalam surat Al An'am [6]: 135, al-Taubah [9]: 105, Hud [11]: 93 dan 121, Al-Kahfi [18]: 110 al-Mu'minin [23]: 51 Saba' [34]: 11, 13 dan Az-Zumar [39]: 39, (Fuad Abd al-Baqy 1981M/1401H 483-488). Kata *fi'il* dengan segala bentuknya sebanyak 102 berupa kata *ibtigha'* berbentuk perintah sebanyak 10 kali, kata *kasb* yang

berarti usaha diulang sebanyak 67 kali dalam segala bentuk dan kata *sa'a* dalam segala bentuk sebanyak 30 kali serta kata *shana'a* diulang sebanyak 20 kali (Fuad Abd al-Baqy, 1981M/1401H: 35, 132, 604, 605, 414, 415). Di samping itu ada ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kata kunci di atas, namun digolongkan memberi dorongan etos kerja, ada 14 ayat yaitu QS. alBaqarah [2]: 146, 177; QS. Ali Imran [3]: 141; QS. Al-Maidah [5]: 1, 48; QS ar-Ra'd [13]: 11; QS. Al-Anbiya' [21]: 105; al-'Ankabut [29]: 69; QS. az-Zumar [39]: 52; QS. Al-Hajj [54]: 18; QS. Al-Mulk [67]: 2, 15; QS. al-Insyirah [94]: 78; dan QS Al-Ashr [103]: 2-3; QS. at-Talaq [65]: 2-3.

### **ETOS KERJA RASULULLAH SAW**

Rasulullah Muhammad SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keredhaan Allah SWT. Suatu hari Rasulullah SAW berjumpa dengan Sa'ad bin Muaz Al-Anshari. Ketika itu saat melepuh kulitnya, gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. "Kenapa tanganmu" tanya Rasul kepada Sa'ad, "Wahai Rasulullah" jawab sa'ad "tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu, untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku." Seketika itu beliau mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya, seraya berkata "inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka" (Agus Rasidi, 2001: 165) Dalam kisah lain disebutkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW. orang tersebut sedang bekerja sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya "Wahai Rasulullah Andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan jihad fi sabilillah maka alangkah baiknya." Mendengar itu, Rasulullah menjawab, "kalau ia bekerja untuk menghidupi anaknya yang masih kecil itu adalah fi sabilillah, kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah fi sabilillah, kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu adalah fi sabilillah (HR at-Tabrani).

Adapun rahasia kesuksesan karir dan pekerjaan Rasulullah Muhammad SAW adalah:

1. Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik profesional dan tidak asal-asalan. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi [18]: 7, 30. Bahwa yang dinilai Allah adalah siapa yang paling baik dan berkualitas pekerjaannya.
2. Dalam bekerja, Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, pentahapan aksi dan adanya penetapan skala prioritas.
3. Rasul tidak pernah menyalahgunakan kesempatan sekecil apapun. Barangsiapa yang dibukakan pintu kebaikan hendaklah dia mampu memanfaatkannya karena dia tidak tahu kapan ditetapkan kepadanya.



4. Dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus. Ini sesuai dengan firman Tuhan dalam surat al-Hasyr [59]: 18.
5. Rasul tidak pernah mengeluhkan pekerjaan, beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas.
6. Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang Solid dan percaya pada cita-cita bersama.
7. Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu.
8. Rasul menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan (Asyraf Abd Rahman 2000: 110 dan Agus Rasidi 2001: 165-167).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa arus globalisasi dengan revolusi industri yang semakin deras tidak bisa dibendung dan dihambat. Umat Islam bahkan harus bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara membentenginya dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas berdasarkan iman, taqwa dan dengan menerapkan etos kerja yang Islami sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam al-Quran dan hadis sehingga dampak negatif dari revolusi industri tersebut dapat dihindari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Utomo, Y. T. (2015). Etika Bisnis: Sebuah Perspektif dengan Pendekatan Fundamental RAdikal STEI Hamfara. *Jurnal Studi Islam: Mukaddimah*, 21(2), 341–370.
- Utomo, Y. T. (2017). Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam: Perspektif Historis. *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 17(2), 156–171.  
<http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attauzi/article/view/24>
- Utomo, Y. T., & Baratullah, B. M. (2022). ISLAM DAN PROBLEM PEMIKIRAN : Fokus Kajian Ekonomi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(2).
- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, (1996). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'a alKarim*, Dar al al-Fikr, Al-Qahirah.
- Abu al-A'la al-Maududi, (1992). *Esensi al-Quran*, Bandung: Mizan.

- Adams, Lewis Mulford, dkk, (1965). *Websters World University Dictionary*, Washington: D.C. Publisher Company, Inc.
- Agus Rasidi, (2000). *Meneladani Etos Kerja Rasulullah SAW*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya Press.
- Al-Hufy, Ahmad Muhammad, (1978). *Akhlaq Nabi Muhammad SAW; Keluhuran dan Kemuliaannya*, Alih Bahasa Masdar Helmy dan Abdul Kholiq Anwar, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1986). *Tafsir al-Maraghi*, Jil 5, Beirut Darul Fikri.
- Asifudin, Ahmad Janan, (2004). *Etos Kerja Islami*. Muhammadiyah, University Press, Surakarta.
- Asy'arie, Musa, (1997). *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, LESFI dan Institut Logam*, Yogyakarta.
- Asyraf, Hj. Ab Rahman. (t.t.). *Konsep Kerja dalam Islam*. T.P.
- Az-Zuhaili, Wahbah, (1996). *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, Yogyakarta: Dinamika.
- Buchari, Mochtar, (1994). *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Pres.
- Clifford Geertz, (1973). *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books, Inc., Publisher.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, (1980). *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: LIPI.
- Qardhawi, Yusuf, (1997). *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidhuddin, dkk. Jakarta: Robbani Press.